

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mangrove tumbuh subur di garis pantai tropis dan subtropis yang terlindung. Meskipun mangrove menutupi satu persen daratan bumi, perannya penting dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan global, memelihara air, nutrisi dan siklus iklim hanyalah beberapa fungsi utamanya. Ekosistem mangrove telah diakui sebagai yang paling efisien untuk menyerap karbon di atmosfer. Prosesnya yang alami menjadi salah satu mekanisme terbaik untuk melawan pemanasan global dan perubahan iklim. inilah peran sentral yang dilakukan oleh mangrove. pentingnya mangrove diakui secara global dan ada upaya internasional untuk mendorong perlindungan dan pelestariannya (Pérez et al., 2018).

Secara ekologis ekosistem mangrove berperan sebagai pelindung pantai dari bahaya tsunami, sebagai penahan abrasi, pendaur hara, penjaga produktivitas perikanan pantai dan keanekaragaman hayati, peredam laju intrusi air laut, penyangga kesehatan dan penopang ekosistem pesisir lainnya. Perubahan karakteristik fisik hutan mangrove akan berdampak negatif terhadap ekosistem, termasuk perlindungan dari bahaya pesisir dan iklim (Tuwo, 2011).

Kerusakan ekosistem mangrove salah satunya adalah sebagaimana terjadi di Desa Kaliwlingi yang merupakan salah satu Desa di wilayah pesisir utara Jawa, tepatnya di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1983 wilayah pantai Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah sepanjang

65,48 km, ditumbuhi mangrove seluas 2.372 ha. Namun pada tahun 2013 luasan mangrove tersebut hanya tersisa 243,20 ha (Suyono et al., 2015). Hal ini menunjukkan adanya kerusakan mangrove yang cukup signifikan, salah satu penyebab kerusakan adalah adanya penebangan dan konversi ekosistem mangrove menjadi lahan tambak. Berdasarkan informasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Brebes tahun 2010 mangrove yang terkonsentrasi di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes seluas 68 hektar berada dalam kondisi baik, 20 ha diantaranya dalam kondisi rusak berat. Kerusakan ekosistem mangrove tersebut mengakibatkan terjadinya abrasi di kawasan pantai utara Brebes (Cerlyawati et al., 2017).

Untuk mengatasi hal tersebut, kelompok masyarakat menginisiasi penanaman mangrove/sabuk hijau sebagai upaya membendung laju abrasi di pesisir pantai sepanjang 1,8 km. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faperi *et al* (2015) dari hasil interpretasi data satelit landsat 7 TM pada tahun 2013 dengan metode NDVI menunjukkan bahwa luasan mangrove di Kabupaten Brebes hanya 243, 20 hektar, tersebar di beberapa wilayah kecamatan salah satunya Kecamatan Brebes (Kaliwlingi dan Randusanga) yaitu 161,31 ha. Sedangkan hasil studi yang dilakukan oleh Albana (2017) menunjukkan bahwa saat ini luasan ekosistem mangrove di Desa Kaliwlingi mencapai 207 ha dan terus tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa luasan hutan mangrove di Desa Kaliwilingi Kabupaten Brebes terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dikategorikan sebagai kawasan penting yang perlu untuk dikelola oleh Pemerintah Daerah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove

bahwa Pemerintah Daerah akan memegang peranan penting dalam mengelola kawasan mangrove. Salah satu alternatif pengelolaan kawasan ekosistem mangrove yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan adalah mendukung upaya pemeliharaan ekosistem mangrove melalui pengembangan ekowisata mangrove di Dukuh Pandansari yang telah dilakukan masyarakat di Desa Kaliwlingi, karena upaya ini ternyata menarik minat banyak wisatawan, sehingga ekosistem mangrove di kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove.

Ekowisata mangrove merupakan salah satu bentuk wisata dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif untuk mengkonservasi ekosistem mangrove. Ekowisata merupakan alternatif pengelolaan sumberdaya alam yang tepat dengan mempertahankan ekosistem yang masih alami melalui peran dan kontribusi masyarakat. Ekowisata dapat berkontribusi pada konservasi dan pembangunan yang mempunyai hubungan sinergis positif antara pariwisata dengan keanekaragaman hayati dan melibatkan masyarakat lokal yang dibekali manajemen pengelolaan kawasan wisata (Ross & Wall, 1999). Ekosistem mangrove merupakan salah satu sumberdaya pesisir yang dapat menyediakan berbagai produk layanan serta jasa lingkungan yang menunjang berbagai macam kebutuhan hidup dan aktivitas ekonomi. Potensi tersebut dapat memberikan harapan akan kecukupan kebutuhan bagi hajat hidup masyarakat di sekitarnya.

Pengembangan ekowisata mangrove di Dukuh Pandansari ini juga didukung keindahan pemandangan alamnya di mana terlihat ombak Laut Jawa di sisi utara, keindahan pemandangan Gunung Ciremai di sisi barat daya serta

Gunung Slamet yang memanjang di sisi yang lain. Selain itu, keindahan pula pasir di tengah laut, serta wisata berenang, snorkeling, trekking mangrove yang ditawarkan menjadikan ekowisata mangrove di Desa Pandansari banyak diminati sebagai destinasi wisata.

Pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan sudah tentu merupakan hal yang harus dicapai mengingat peran penting ekosistem tersebut bagi wilayah pesisir dan laut. Pemanfaatan yang tidak berkelanjutan sudah tentu akan menghilangkan manfaat wilayah tersebut, yang jika terjadi kerusakan secara permanen maka bukan hanya manfaat ekonomi maupun sosialnya saja yang hilang akan tetapi manfaat ekologis pun akan hilang. Selain itu, pengembangan ekowisata merupakan bentuk pemanfaatan jasa lingkungan yang secara ekonomi menguntungkan, secara ekologi ramah lingkungan, secara teknis dapat diterapkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat. Kebijakan pengelolaan atau pengembangan ekowisata daerah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah merupakan langkah yang ditempuh pemerintah pusat dalam mendorong peningkatan pariwisata di daerah yang berbasis konservasi sumberdaya alam, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui ekowisata.

Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai kawasan pariwisata di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Brebes No 2 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Brebes tahun 2010-2030 dan Peraturan Daerah Kabupaten Brebes No 8 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Brebes Tahun

2017-2022. Namun demikian Pemerintah Kabupaten Brebes belum memberikan dukungan yang optimal terhadap perkembangan ekowisata di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, sehingga potensi besar yang dimiliki oleh ekosistem mangrove Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi belum dikelola dengan optimal. Hal ini sejalan dengan temuan dilapangan antara lain pengelolaan masih bersifat swadaya masyarakat setempat, terdapat sarana dan prasarana seperti dermaga yang sederhana, gasebo sederhana, toilet, mushola, dan warung-warung sederhana yang tidak tertata dengan rapih serta tidak ditemukannya destinasi ekowisata mangrove pandansari pada Perda Kabupaten Brebes No 6 Tahun 2013 tentang RIPPDA (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah) Kabupaten Brebes.

Hasil pengamatan peneliti, kurangnya dukungan sarana dan prasarana bagi pengunjung juga dapat terlihat dari jumlah toilet umum yang hanya tiga unit, dua area parkir roda dua, serta jumlah tempat sampah, perahu viber, kano, warung-warung penjual makanan dan cinderamata yang masih terbatas. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, tidak tersedianya angkutan umum regular menuju lokasi objek wisata yang berjarak 15 kilometer dari pusat kota ini juga menjadi kendala bagi banyak calon pengunjung dari luar daerah yang tidak membawa kendaraan sendiri.

Menurut Honey (2008), pengembangan ekowisata menuntut pendekatan yang lebih holistik, di mana pengunjung harus berusaha untuk menghormati, belajar tentang, dan menguntungkan baik lingkungan dan masyarakat lokal, serta memberikan keuntungan ekonomi dan menunjukkan sensitivitas budaya kepada masyarakat lokal dengan memahami keadaan sosial, budaya, dan politik mereka. Fokus utama dalam pengembangan ekowisata adalah sumber daya manusia,

sumber daya alam dan budaya lokal (Situmorang & Mirzanti, 2012). Gagasan tentang pembangunan ekowisata telah mendorong sektor pariwisata menghasilkan manfaat bagi masyarakat setempat serta meningkatkan insentif untuk perlindungan alam dan konservasi (Wildan et al., 2016) . Selain itu, Menurut Daully (2016) , pengembangan ekowisata perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu : (a) prinsip konservasi, (b) prinsip partisipasi masyarakat, (c) prinsip ekonomi, (d) prinsip edukasi, dan (e) prinsip wisata. Dengan demikian, pengembangan ekowisata tidak hanya harus mampu memelihara, melindungi atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam, namun juga harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat, memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya, mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, serta dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung.

Menurut Prasenja (2017) pengembangan ekowisata memerlukan harmonisasi antara lembaga pemerintah dengan lembaga masyarakat agar kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan dapat tumbuh. Adanya potensi yang besar dalam pengelolaan dan pengembangan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan potensi dan peluang yang perlu dipertahankan dan dikembangkan partisipasinya untuk memperoleh manfaat agar tercipta insentif dan motivasi untuk ikut menjaga lingkungannya, terutama ikut mengkonservasi mangrove (Prasenja et al., 2017). Selama ini pengembangan

ekowisata mangrove pandansari dilakukan oleh masyarakat sekitar ekosistem mangrove (pokdarwis) dan LSM setempat, namun masih kurang membangun jaringan dengan pemerintah dan dunia usaha. Sehingga hingga saat ini ekowisata mangrove di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi dikatakan belum berkembang dengan baik.

Potensi sumberdaya dan lingkungan di Kawasan ekosistem mangrove di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi memang layak dikembangkan sebagai objek wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pengalaman masa lalu terkait dengan kerusakan ekosistem mangrove yang berdampak pada terjadinya kerusakan lingkungan yang kemudian menumbuhkan kesadaran masyarakat Kaliwlingi untuk melakukan rehabilitasi untuk mencegah abrasi. Aktivitas ini tentu saja sangat potensial dikembangkan sebagai wahana eduwisata bagi para generasi muda guna menggalakkan kelestarian alam terutama ekosistem mangrove. Selain itu, kawasan ekowisata mangrove Dusun Pandansari menyediakan spot wisata mangrove dan pulau pasir. Hutan mangrove sebagai objek utama yang ditawarkan di lokasi ini dapat diakses dengan perahu selama kurang lebih 10 menit. Sepanjang perjalanan, pengunjung dapat menyaksikan vegetasi mangrove di kanan-kiri aliran sungai yang ditanam pada pematang-pematang tambak. Di area hutan mangrove yang luas, pengunjung dapat melakukan tracking mangrove di areal hutan mangrove pengunjung dapat menyaksikan jenis-jenis vegetasi mangrove dan satwa khas ekosistem mangrove seperti ikan Glodog, burung Kuntul, kepiting bakau dan lainnya, Keanekaragaman satwa di kawasan ekowisata mangrove Pandansari dapat memberikan daya tarik

tersendiri bagi para wisatawan, seperti tingkah laku ikan gelodok, tingkah laku burung yang unik, suara khas setiap jenis burung.

Selain potensi keindahan alamnya, dusun Pandansari juga dikenal dengan keunikannya di bidang ekonomi kreatif, yaitu yaitu produksi garam rebus yang merupakan warisan dari leluhur masyarakat Desa Kaliwlingi serta berbagai produk kuliner berupa makanan olahan yang dibuat dari sumber daya alam, seperti keripik rumput laut rasa udang, kepiting, dan kerang, abon ikan bandeng dan kepiting, serta aneka makanan olahan lainnya. Di bidang budaya, Dusun Pandansari juga memiliki sentra kerajinan batik batik khas pesisiran Kabupaten Brebes. Pembuatan batik dengan motif mangrove ini terdiri dari batik cap dan batik tulis yang menggunakan pewarna alami yang diperoleh dari mangrove dan indigo vera tinctoria.

Shukla, et.al. (2017) menjelaskan dalam penelitian mereka, bahwa pengembangan ekowisata mampu secara cepat memicu pertumbuhan industri pariwisata. Tapi di sisi lain pengembangan ekowisata yang tidak sesuai standar dan tidak menghormati budaya lokal masyarakat memiliki beberapa dampak negatif seperti konflik dalam masyarakat, tergerusnya budaya lokal, bahaya kerusakan lingkungan yang lebih besar dari manfaat ekonomi yang diperoleh, serta dapat berujung pada hilangnya kawasan hutan lindung secara ilegal. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan potensi sumberdaya dan lingkungan di kawasan ekosistem mangrove di Dusun Pandansari , Desa Kaliwlingi perlu dilakukan kajian untuk mengetahui potensi, permasalahan dan kesesuaian strategi pengembangan yang dapat diterapkan agar dapat terwujud kawasan ekowisata berkelanjutan.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan 17 aspek-sustainable development goals (SDGs) maka penelitian ini dibatasi pada strategi pengembangan ekowisata mangrove di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi berdasar 4 aspek sustainable development goals (SDGs) (aspek pro-poor, pro- job, pro-growth, dan pro-development).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apa strategi alternatif pengembangan ekowisata mangrove Pandansari Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes yang dapat diterapkan menuju ekowisata mangrove berkelanjutan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini ditujukan untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove Pandansari Desa Kaliwlingi.

E. State of The Art

Penelitian terkait strategi pengembangan ekowisata mangrove pernah dilakukan sebelumnya oleh Murtini Sri, Sumarmi, I Komang Astina dan Dwiyono Hari Utomo (2018) dengan judul *SWOT Analysis for the Development Strategy of Mangrove Ecotourism in Wonorejo, Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan analisis SWOT yang digunakan pada penelitian ini, penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata

mangrove Wonorejo memerlukan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan menggunakan model top-down dan bottom-up. Kedua model tersebut dilakukan secara holistik dengan kerjasama antar pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Wati Nuria, Bambangbanu Siswoyo, dan Ludiwishnu Wardana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Development Strategy of Mangrove Conservation And Ecotourism BeejayBakau Resort* menyimpulkan strategi pengembangan konservasi hutan dan ekowisata BeejayBakau Resort adalah 1) Pilihan strategi untuk meningkatkan pemanfaatan meningkatkan kerja sama dengan biro perjalanan dan pemerintah merupakan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan BeejayBakau Resort. Hal ini dapat menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan BeejayBakau Resort dan mendapatkan keuntungan dari tingkat kedatangan pengunjung. 2) Pemberdayaan dan pembelajaran pengusaha (UMKM) dilakukan dengan mengangkat produk mereka untuk memfasilitasi pemasaran dan pengenalan kepada para wisatawan. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang mencirikan keseimbangan pembelajaran di antara peserta didik dan tutor pembelajaran, ini merupakan upaya untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi lingkungan yang cepat. Dengan kualitas pendidikan dan kehidupan pribadi masyarakat akan meningkat. Melalui pendidikan merupakan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk pembentukan manusia.

Faperi Suyono, Supriharyono, Ign Boedi Hendarto dan Ocky Karna Radjasa (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Management Strategies Of Mangrove Degradation In Coastal Areas Of Brebes Regency, Central Java, Indonesia*

menyimpulkan bahwa kepadatan dan degradasi hutan bakau di wilayah pesisir Brebes berada dalam kisaran sangat jarang (degradasi buruk) hingga sedang (degradasi sedang) kecuali di pantai timur wilayah Brebes di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes yang memiliki kategori tingkat kepadatan rapat (baik) karena merupakan area reboisasi mangrove. Kawasan bakau di wilayah pesisir Kabupaten Brebes berkurang dengan laju pengurangan 68,46 ha / tahun dan kondisi hutan mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Brebes relatif masih memungkinkan untuk dipertahankan dan dikembangkan dengan strategi yang lebih efektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penulis akan melakukan penelitian terkait strategi pengembangan ekowisata mangrove menuju ekowisata berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan analisis SWOT saja akan tetapi juga dilanjutkan dengan menggunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matriks*) dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting ekosistem mangrove di kawasan mangrove Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar yang meliputi pendidikan dan mata pencaharian.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan berbagai teori ekowisata berupa konsep pengembangan studi kebijakan publik yang dikaitkan dengan analisis implementasi kebijakan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam upaya pengembangan ekowisata di Brebes bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tata kelola/manajemen pengelolaan ekowisata terhadap penciptaan iklim investasi pariwisata di Kabupaten Brebes.

